

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa remaja merupakan masa perubahan, baik perubahan fisik maupun psikis. Perubahannya bisa ke arah positif maupun ke arah negatif tergantung aspek yang mempengaruhinya. Oleh karena itu masa remaja juga disebut masa krisis karena pencarian diri seseorang kedepannya ditentukan pada masa ini.

Setiap individu pada dasarnya sudah memiliki kesadaran beragama hanya saja ada yang bersifat positif dan bersifat negatif. Individu yang memiliki kesadaran beragama positif akan bersikap optimis, percaya diri sendiri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, juga terdapat kegagalan yang dialami. Kegagalan tidak dipandang sebagai akhir dari segalanya, namun jadikan sebagai penemuan dan pembelajaran berharga untuk melangkah kedepan. Individu yang memiliki kesadaran beragama positif akan mampu menghargai dirinya sendiri dan melihat hal-hal yang positif yang dapat dilakukan demi keberhasilan dimasa yang akan datang.

Individu yang memiliki kesadaran beragama negatif meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Individu ini akan cenderung bersikap pesimis terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya. Ia tidak melihat tantangan sebagai kesempatan, namun lebih sebagai

halangan. Individu yang memiliki kesadaran beragama negatif akan mudah menyerah sebelum berperang dan jika ia mengalami kegagalan akan menyalahkan diri sendiri maupun menyalahkan orang lain.

Tak heran jika banyak tindakan anarkis, destruktif, dan bahkan menimbulkan korban jiwa. Demonstrasi yang dilakukan sejumlah pihak yang menyampaikan aspirasi pun tak jarang berujung pada keributan, kekerasan, bahkan pembunuhan yang dilakukan oleh para remaja seperti beberapa kasus berikut:

Siaran berita di televisi menginformasikan beberapa kejadian remaja masa kini, beberapa contoh diantaranya adalah tawuran siswa antar sekolah yang terjadi di SMANSA Sukabumi. Diberitakan bahwa siswa dari SMANSA Sukabumi menyerang siswa dari MAN Purabaya, kejadian tawuran ini hanya dilatar belakangi oleh permasalahan sepele yaitu mengedit foto temannya dari berbeda sekolah melalui media sosial kemudian di share di group facebook. Akibat dari hal tersebutlah yang mendasari tawuran tersebut (siaran langsung seputar indonesia tanggal 16 Juli 2015 pukul 14.30 WIB).

Permasalahan remaja lainnya adalah pemandangan didaerah terminal degung Sukabumi. Fenomena yang terlihat disana para remaja berkeliaran mengamen, meminta-minta, dan berpenampilan yang tidak pantas untuk dilihat, kemudian uang yang dihasilkan dari ngamen tersebut digunakan untuk membeli minuman arak untuk mereka hisap baunya untuk

mendapatkan efek teler dan pusing. (pengamatan di terminal degung Sukabumi pada tanggal 15 Juli 2015).

Kasus pornografi juga terjadi pada remaja di Indonesia seperti dimuat di koran online Merdeka.com Direktorat Tindak Pidana Ekonomi Khusus Bareskrim Polri menangkap pengelola pornografi online di Bandung. Portal porno ini menampilkan berbagai video porno yang melibatkan anak-anak. "Pada pagi jam 03.00, setelah dua hari melakukan penyelidikan di Jabar. Tim penyidik telah menangkap laki-laki pelaku chat pornografi online di rumah kos Jalan H Akbar No. 46, Kelurahan Pasir Kaliki, Kecamatan Cicendo, Bandung. Atas nama Deden Martakusumah (28)," kata Dir Tipid Eksus Brigjen Arif Sulistyanto di Bareskrim, Jakarta, Senin (24/2). Dari penelusuran sementara, Deden telah menyebarkan sekitar 14 ribu video porno lewat tiga situs. Video tersebut dapat ditonton dan diunggah pelanggan jika membayar terlebih dulu.

Kasus lainnya juga menimpa remaja adalah kasus narkoba sebagaimana diberitakan di Tribun Bandung menginformasikan bahwa polisi menangkap Jn (35) seorang pengedar narkoba jenis sabu-sabu. Jn ditangkap di sebuah hotel di Jalan Asia Afrika. Saat ditangkap, polisi menemukan barang bukti 20 paket sabu-sabu senilai sekitar Rp 30 juta. Jn sengaja memilih transaksi di hotel karena dinilai aman. Agar tambah aman, dirinya tak pernah bertransaksi di satu hotel saja. "Tiap transaksi, pindah-pindah hotel. Dari tiap gram saya dapat uang Rp 100.000," tutur Jn kepada wartawan beberapa saat lalu. Ia mengatakan, rata-rata setiap

konsumen membeli satu sampai dua gram sabu-sabu. "Waktu ditangkap, saya sedang menunggu konsumen," ujarnya. Polisi kini masih memburu satu pelaku lain berinisial As. Menurut Kapolrestabes, Jn membeli sabu-sabu dari As untuk diedarkan.

Fenomena tersebut membutuhkan penanganan yang serius. Mengingat remaja merupakan generasi penerus bangsa. Jika kondisi tersebut dibiarkan maka akan menyebabkan kehancuran generasi penerus bangsa.

Salah satu upaya untuk membentuk remaja agar terhindar dari tindak kriminal, pergaulan bebas, pornografi dan pornoaksi, narkoba, tindakan anarkis. Karena menumbuhkan kesadaran beragama berarti menumbuhkan karakter positif. Sebagaimana pendapat Jalaluddin (2010:235) bahwa dengan menumbuhkan kesadaran beragama berarti dapat meningkatkan kesadaran beragama yang positif. Upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran beragama adalah melalui program pendidikan yang didalamnya terdapat kegiatan bimbingan. Upaya menumbuhkan kesadaran beragama pada siswa melalui program bimbingan telah dilakukan oleh beberapa sekolah di kota Bandung. Sekolah yang menerapkan program bimbingan tersebut antara lain: SMA Percikan Iman Bandung, MA Nida Bahari Jampangkulon Sukabumi, dan SMA Terpadu Krida Nusantara Bandung. Bimbingan keagamaan dilaksanakan dalam bentuk mentoring. Sekolah SMA Terpadu Krida Nusantara merupakan sekolah terfavorit di kota Bandung, dan sekolah tersebut menerapkan tahfidz bacaan-bacaan shalat sunat, dan tahfidz Qur'an.

Sehubungan dengan hal tersebut penulis tertarik ingin meneliti lebih jauh tentang **“BIMBINGAN KEAGAMAAN UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN BERAGAMA ISLAM SISWA SMA TERPADU KRIDA NUSANTARA BANDUNG”**.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana program bimbingan keagamaan untuk meningkatkan kesadaran beragama Islam bagi siswa SMA Terpadu Krida Nusantara Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan untuk meningkatkan kesadaran beragama Islam bagi siswa SMA Terpadu Krida Nusantara Bandung?
3. Bagaimana hasil dari kegiatan bimbingan keagamaan untuk meningkatkan kesadaran beragama Islam bagi siswa SMA Terpadu Krida Nusantara Bandung?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui program bimbingan keagamaan untuk meningkatkan kesadaran beragama bagi siswa SMA Terpadu Krida Nusantara Bandung.

2. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan keagamaan untuk meningkatkan kesadaran beragama bagi siswa SMA Terpadu Krida Nusantara Bandung.
3. Untuk mengetahui efektivitas kegiatan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kesadaran beragama bagi siswa SMA Terpadu Krida Nusantara Bandung.

#### **D. Kerangka Pemikiran**

Menurut Jalaludin kesadaran beragama meliputi: rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap dan tingkahlaku keagamaan, yang terorganisasi dalam sistem mental dan kepribadian. Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa dan raga manusia, maka kesadaran beragama pun mencakup aspek afektif, konatif, kognitif dan motorik. Aspek afektif dan konatif terlihat dalam pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan kepada Tuhan. Aspek Kognitif terlihat pada keimanan dan kepercayaan. Sedangkan aspek motorik terlihat pada perbuatan dan gerak tingkahlaku keagamaan.

Kesadaran beragama menurut Zakiyah Darajat ialah aspek mental dari aktivitas agama. Aspek ini merupakan bagian atau segi agama yang hadir (terasa dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi. Dengan adanya kesadaran beragama dalam diri seseorang yang akan ditunjukkan melalui aktivitas keagamaan, maka muncullah pengalaman beragama. Adapun yang dimaksud pengalaman beragama ialah unsur perasan dalam

kesadaran agama, yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan dalam tindakan amaliah (nyata).

Dari penjelasan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pengetahuan kesadaran beragama adalah segala perilaku yang dikerjakan oleh seseorang dalam bentuk menekuni, mengingat, merasa, dan melaksanakan ajaran-ajaran agama (mencakup aspek afektif, konatif, kognitif, dan motorik) untuk mengabdikan diri kepada Tuhan dengan disertai perasaan jiwa, tulus, dan ikhlas, sehingga apa yang dilakukannya sebagai perilaku keagamaan dan salah satu pemenuhan atas kebutuhan rohaniyahnya.

Aspek-aspek kesadaran dan dimensi beragama. seperti yang dijelaskan Abdul Aziz Ahyadi (2005:37) mengenai kesadaran beragama bahwa:

Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa raga manusia, maka kesadaran beragama pun mencakup aspek-aspek afektif, konatif, kognitif, dan motorik. Keterlibatan fungsi afektif dan konatif terlihat dalam pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan kepada Tuhan. Aspek kognitif nampak dalam keimanan dan kepercayaan. Sementara keterlibatan fungsi motorik nampak dalam perbuatan dan gerakan tingkahlaku keagamaan. Dalam kehidupan sehari-hari, aspek-aspek tersebut sukar dipisahkan karena merupakan suatu sistem kesadaran beragama yang utuh dalam kepribadian seseorang.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat empat aspek kesadaran beragama yang bisa dijadikan patokan. Al tersebut berlandaskan bahwa hakikat dari beragama tidak hanya sekedar pengakuan terhadap agama namun melibatkan seluruh jiwa raga manusia. Aspek-aspek tersebut meliputi: (1) aspek kognitif sebagai bentuk kepercayaan yang pondasi utama dalam beragama berupa keimanan; (2)

aspek afektif, sebagai bentuk penghayatan, rasa keberagamaan dengan keterlibatan hatinya sehingga berupaya untuk selalu mendekatkan diri kepada Tuhan; (3) aspek konatif terlihat dalam pengalaman ke-Tuhanan dan kerinduan kepada Tuhan; (4) aspek motorik atau disebut juga psikomotorik, aspek ini yang paling nampak dalam kehidupan sehari-hari, karena nampak dari perbuatan dan gerak tingkahlaku keagamaan seperti beribadah sesuai dengan agamanya.

Sementara dimensi keberagamaan dikutip dari salah satu ahli yang meneliti mengenai agama. Menurut Glock dan Stark sebagaimana yang dikutip oleh Endi (2012:62-64), bahwa mereka telah membagi dimensi keagamaan menjadi lima bagian, yaitu: dimensi ideologi, dimensi ritualistik, dimensi eksperensial, dimensi intelektual dan dimensi konsekuensial.

- a. Dimensi ideologi, bagian dari keberagamaan yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai. Kepercayaan atau doktrin agama adalah dimensi yang paling dasar. Inilah yang membedakan antara agama yang satu dengan agama yang lainnya.
- b. Dimensi ritualistik, dimensi keberagamaan yang berkaitan dengan sejumlah perilaku, dimana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama seperti tatacara ibadah.
- c. Dimensi eksperensial, berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut. Keagamaan yang dialami oleh penganut agama atau seberapa jauh seseorang dalam menghayati pengalaman dalam

ritual agama yang dilakukannya, misalnya kekhusyuan ketika melaksanakan shalat.

- d. Dimensi intelektual, berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agama yang dianutnya. Kesadaran orang dalam menerima atau menilai ajaran agamanya berkaitan erat dengan pengetahuan agama yang dimilikinya.
- e. Dimensi konsekuensial, berkaitan dengan akibat dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya yang diaplikasikan melalui kesadaran dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Dari berbagai penjelasan diatas mengenai aspek kesadaran beragama serta dimensi keberagamaan satu sama lain mempunyai makna yang sama seperti aspek kognitif dan dimensi ideologi merupakan kepercayaan terhadap agama. Aspek afektif dan konatif sama dengan dimensi eksperensial sebagai rasa keagamaan dan pengalaman keberagamaan. Begitu juga dengan aspek psikomotor dengan dimensi ritual sebagai bentuk peribadatan. Namun dalam dimensi keberagamaan terdapat dimensi intelektual sebagai bentuk ajaran-ajaran agama dan dimensi konsekuensial sebagai bentuk balasan terhadap agama yang dianutnya.

### **E. Langkah-langkah Penelitian**

Dalam membahas bimbingan keagamaan untuk meningkatkan kesadaran beragama SMA Terpadu Krida Nusantara Bandung penulis menggunakan tahapan langkah-langkah yang dilakukan yaitu: (1)

Menentukan Lokasi Penelitian, (2) Menentukan Jenis Data, (3) Menentukan Sumber Data, (4) Menentukan Populasi dan Sampel, (5) Menentukan Metode dan Teknik Pengumpulan Data, (4), Menentukan Prosedur Analisis Data, (6) Menentukan Teknik Pemeriksaan Uji Keabsahan Data. Secara rinci keenam tahapan tersebut diuraikan sebagai berikut:

#### 1. Menentukan Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di SMA Terpadu Krida Nusantara yang beralamat di Jl. Desa Cipadung Cibiru Bandung, lokasi ini sengaja penulis pilih, karenadi Sekolah ini terdapat masalah dan data-data yang diperlukan, dan pihak sekolah telah memberi izin untuk melakukan penelitian.

#### 2. Menentukan Jenis Data

Ditinjau dari segi metodologik, penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor yang di kutip oleh Lexy J. Moleong (2007: 4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tulisan atau lisan dari orang-orang dan prilaku yang dapat diminati.data tersebut berkaitan dengan:

- a. Data tentang program bimbingan keagamaan siswa di SMA Terpadu Krida Nusantara Bandung

- b. Data tentang pelaksanaan bimbingan keagamaan yang diadakan di SMA Terpadu Krida Nusantara Bandung.
- c. Data tentang keberhasilan bimbingan keagamaan untuk menumbuhkan kesadaran beragama yang dicapai oleh siswa SMA Terpadu Krida Nusantara Bandung.

### 3. Menentukan Sumber Data

Sumber data yang dikumpulkan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder:

#### a. Sumber data primer

Sumber data primer dalam penelitian ini pementor bimbingan keagamaan dan 20 peserta bimbingan keagamaan SMA Terpadu Krida Nusantara Bandung

#### b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa catatan/laporan historis mengenai bimbingan keagamaan yang ada di SMA Terpadu Krida Nusantara Bandung yang telah tersusun dalam arsip (dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan, buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan bimbingan keagamaan dan kesadaran beragama Islam siswa SMA Terpadu Krida Nusantara Bandung.

### 4. Menentukan Populasi dan Sampel

Pemilihan sampel dilakukan dengan cara menentukan kepala sekolah sebagai *key informan* dengan memberikan keterangan yang benar dan

diikuti dengan teknik *Snow Ball Process* sedangkan data tambahan adalah data yang berupa dokumen (resmi dan pribadi), buku-buku, arsip, majalah, surat kabar, dan sumber-sumber lain yang berisi dan menjelaskan lembaga pendidikan tersebut (SMA Terpadu Krida Nusantara Bandung).

Populasinya sebanyak 120 orang

Sampelnya 20 orang

$$\frac{10\%}{100} \times 120 = 20 \text{ orang}$$

## 5. Menentukan Metode dan Teknik Pengumpulan Data

### a. Menentukan Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan masalah yang sedang terjadi yaitu masalah bimbingan keagamaan untuk meningkatkan kesadaran beragama siswa SMA Terpadu Krida Nusantara Bandung.

### b. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memudahkan pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka penulis mengadakan penelitian dengan cara:

- a) Teknik observasi partisipasi. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan informasi dan data-data yang berkaitan dengan kondisi objektif siswa SMA Terpadu Krida Nusantara Bandung, sebab banyak data yang berkaitan dengan lembaga pendidikan

tersebut yang sulit diperoleh kecuali dengan melakukan pengamatan. Dalam melakukan pengamatan peneliti mengambil posisi sebagai pengamat sebagai pemeran serta, dalam arti penulis tidak hanya melakukan pengamatan secara penuh tetapi juga berperan serta dan menjadi bagian dari kelompok yang diteliti, untuk mengamati keadaan, kejadian dan tingkahlaku subjek (seluruh kegiatan bimbingan yang ada di SMA Terpadu Krida Nusantara Bandung). Juga pengamatan yang dilakukan bersifat terbuka yang diteliti oleh subjek yang diteliti.

- b) Teknik wawancara. Dalam teknik wawancara ini penulis akan menggunakan teknik *sampling* atau "*snow ball process*" dengan tujuan menggali sebanyak mungkin dari berbagai sumber yang akan memberikan informasi tentang bimbingan yang diberikan kepada siswa SMA Terpadu Krida Nusantara Bandung. Wawancara ini penulis lakukan diantaranya kepada: kepala sekolah, kepala Penag, para pementor bimbingan keagamaan, dan siswa.
- c) Teknik dokumentasi atau menyalin. Teknik ini digunakan untuk mempelajari dan mengumpulkan data dari sejumlah literatur seperti buku, majalah, koran, dan makalah yang ada hubungannya dengan pelaksanaan bimbingan yang diberikan kepada siswa SMA Terpadu Krida Nusantara Bandung sebagai tambahan.

d) Teknik Angket. Menurut Suharsimi Arikunto (2010:194) angket adalah “sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang diketahui”. Penyebaran angket dalam penelitian ini ditunjukkan pada peserta bimbingan keagamaan di SMA Terpadu Krida Nusantara Bandung. Dengan menyebarkan sejumlah pertanyaan yang disertai jawaban (angket tertutup). Adapun alasan pembuatan angket ini untuk melihat kondisi kesadaran beragama siswa yang mengikuti bimbingan keagamaan tersebut.

#### 6. Menentukan Prosedur Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a) Menelaah dan mempelajari seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber sebagai hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang selanjutnya dipahami.
- b) Unitisasi data, unitisasi data adalah “pemrosesan satuan” yang dimaksud dengan satuan adalah bagian terkecil yang mengandung makna yang bulat dan dapat berdiri sendiri dari bagian yang lain, dimana seseorang mengajukan informasi atau satuan informasi untuk mendefinisikan katagori. Dalam unitisasi terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan penulis, antara lain:

- 1) Mereduksi data yaitu memilih dan memilih data-data dari berbagai sumber yang relevan dengan data yang diinginkan atau menunjang teradap unit-unit.
- 2) Member kode rinci, yaitu dengan memberikan kode-kode terhadap indeks yang berisi satuan-satuan. Kode-kode ini dapat berupa penandaan sumber asal satuan-satuan. Kode-kode ini dapat berupa penandaan sumber asal satuan catatan lapangan, dokumen, laporan dan sebagainya, penandaan jenis responden, penandaan lokasi dan penandaan cara pengumpulan data siswa yang sadar beragama di SMA Terpadu Krida Nusantara Bandung.

c) Kategorisasi data

Kategorisasi data dalam hal ini pengelompokan data-data yang sudah terkumpul dalam bagian-bagian ini yang secara jelas berkaitan atas dasar pikir, institusi, pendapat atau kriteria khusus.

Dalam kategorisasi ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh penulis antara lain:

- 1) Mereduksi data, memilih data siswa yang sadar terhadap agama yang dimasukkan kedalam satuan-satuan data dengan jalan membaca dan mencatat kembali isinya agar nantinya dapat memasukan satuan-satuan itu dalam kategori yang mantap dan jika mendapat bagian-bagian ini yang sama.
- 2) Membuat koding, yaitu memberi judul terhadap satuan-satuan yang telah mewakili entri utama dalam katagori.

- 3) Menelaah data siswa yang sadar beragama di SMA Terpadu Krida Nusantara Bandung.
  - 4) Melengkapi data-data siswa SMA Terpadu Krida Nusantara Bandung yang terkumpul untuk terbentuknya sebuah hipotesis atau beberapa hipotesis.
- d) Penafsiran data, dilakukan dengan cara menafsirkan seluruh data yang sudah dikategorikan. Penafsiran terhadap data dilakukan untuk mencapai tujuan deskriptif semata-mata. Dengan tujuan penafsiran deskripsi semata-mata ini dimaksudkan data hanya dideskripsikan dengan sistematisasi wujud kebudayaan dan teori bimbingan keagamaan.

#### 7. Menentukan teknik pemeriksaan uji keabsahan data

Uji keabsahan data adalah melaksanakan pemeriksaan terhadap keabsahan data. Uji keabsahan data ini memiliki langkah-langkah pengujian sebagai berikut:

- a) Perpanjangan keikutsertaan, yaitu dilakukan penulis tidak hanya dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian guna lebih mengetahui serta mendeteksi dan memperlihatkan distorsi yang mungkin mengotori data. Perpanjangan keikutsertaan ini dilakukan dengan cara menambah intensitas kunjungan ke lokasi penelitian yang akan dilaksanakan pada tanggal 21 November 2014, penulis mengikuti berbagai kegiatan yang berhubungan dengan bimbingan keagamaan, proses pembelajaran dan

kegiatan lainnya yang mendukung pada data dikumpulkan data mengadakan komunikasi.

- b) Ketekunan pengamatan, adalah menentukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi dan kondisi yang relevan dalam persoalan atau isu yang sedang dicari kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci sehingga pengamatan mengenai bimbingan keagamaannya benar-benar mendalam.
- c) Triangulasi, sebagai pembanding keabsahan data. Dalam hal ini penulis melakukan pengecekan terhadap hasil penelitian dengan sumber, teknik, penyidik, dan teori yang berbeda. Membandingkan data hasil pengamatan penulis dengan data hasil wawancara dan teknik menyalin agar tidak terjadi disformasi dalam melakukan penelitian.
- d) Pemeriksaan teman sejawat, melalui diskusi dengan sesama penulis lainnya. Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan teman sejawat.
- e) Kecukupan referensi, yaitu dengan cara menjadikan bahan-bahan yang tercatat untuk digunakan sebagai patokan menguji sewaktu diadakan analisis penafsiran data mengenai bimbingan keagamaan.
- f) Analisis kasus negatif, dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembanding.

- g) Pengecekan anggota, yang dimaksud disini adalah pengecekan data, kategori, analistis, penafsiran, serta kesimpulan diserahkan kepada sumber aslinya.
- h) Uraian terinci, teknik ini digunakan untuk melaporkan hasil penulisan seteliti dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat penulisan diselenggarakan.
- i) Auditing untuk kriteria kepastian, dilakukan dengan cara berkonsultasi dengan auditor (pembimbing), untuk menentukan apakah penelitian mengenai bimbingan keagamaan ini perlu diteruskan, diperbaiki, atau diperhatikan sesuai dengan lengkap atau data yang dikumpulkan.
- j) Auditing untuk kriteria kepastian, dilakukan dengan cara memeriksa data atau mengadakan klasifikasi data yang terkumpul kepada subjek penelitian dan hasil dari pemeriksaan data tersebut dibuktikan dengan surat persetujuan atau pernyataan bahwa hasil penelitian ini sesuai sesuai dengan data yang dikumpulkan.